

PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI MTs AL-HASANAH TANJUNG LEIDONG

Siti Hajar Hasibuan¹, Khairuddin ²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat e-mail : siti0301203221@uinsu.ac.id, ² khairuddin@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This study was conducted to determine Islamic religious education for dropouts at MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong School, focusing on the reasons for dropouts, how to teach and implement Islamic religious education for dropouts. The purpose of the study was to determine the profile of dropout families, to find out about Islamic religious education for dropouts, and to find out about how to teach and implement Islamic religious education for dropouts. This research method is a qualitative descriptive approach. Data collection techniques use observation, interview and documentation techniques. The results of the study were that when dropouts were first observed, they had pessimistic feelings such as having no direction, low parental education levels, and a less supportive environment because many gamblers, drugs, and promiscuity were found, but over time they were able to find a way out so that they took positive things and did not tend to think negatively.

Keywords: *Strengthening, Islamic Religious Education, Adolescents Dropping Out Of School*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pendidikan agama Islam pada remaja putus sekolah di Sekolah MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong, dengan fokus kepada alasan remaja putus sekolah, bagaimana cara mengajar dan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi remaja putus sekolah. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui profil orang tua remaja putus sekolah, untuk mengetahui remaja tentang pendidikan agama Islam, untuk mengetahui tentang cara mengajar dan penguatan pendidikan agama Islam bagi remaja putus sekolah. Metode penelitian ini bersifat kualitatif pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapat yaitu pada saat pertama kali remaja putus sekolah mereka memiliki perasaan pesimis seperti tidak memiliki arah tujuan, tingkat pendidikan orang tua rendah dan lingkungan kurang mendukung sebab banyak ditemukan penjudi, narkoba, dan pergaulan bebas, akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu mereka mampu mencari jalan keluar sehingga mengambil hal-hal positif dan tidak cenderung dengan berpikiran negatif.

Kata Kunci: Penguatan, Pendidikan Agama Islam, Remaja Putus Sekolah

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup dan berproses sejalan dengan perubahan yang terjadi di dunia ini, pendidikan mengandung pemikiran dan kajian, baik secara konseksual maupun opersional. Pendidikan juga merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang agar menjadi dewasa yang dapat mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik sesuai dengan nilai-niai masyarakat. Pendidikan agama Islam dipandang salah satu aspek yang memiliki peran dalam pembentukan generasi yang akan datang. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di madrasah tidak akan terlepas dengan peraturan yang akan mendisiplinkan peserta didik. Bukan hanya peraturan yang harus ditaati siswa di sekolah maupun di madrasah tetapi juga ada program yang harus selalu diikuti oleh siswa. Pendidikan madrasah yang tidak terlepas dari agama terdapat pembelajaran fikih yang menjadi salah satu mata pelajaran agama Islam yang dipelajari di madrasah. Salah satu wadah yang dapat mencerdaskan bangsa adalah melalui pendidikan. Suatu bangsa dikatakan maju ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dalam menciptakan generasi bangsa berkualitas, hasil dari pendidikan akan berdampak pada masyarakat dalam mencapai tujuan pembangunan masyarakat Indonesia (Nurdin & Sanusi, 2024).

Penguatan Pendidikan agama Islam bagi remaja putus sekolah dapat memberikan mereka kesempatan untuk memperoleh pengetahuan agama yang lebih baik dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak di lingkungan sekolah sangatlah diperlukan, karena sekolah memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak peserta didik, maka secara psikologis pada masa remaja atau usia sekolah seperti sekarang ini seseorang masih berusaha untuk menemukan jati dirinya. Pendidikan Islam tertinggal karena penyempitan pemahaman bahwa aspek kehidupan akhirat yang terpisah dengan kehidupan dunia, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani, agama dan bukan agama, yang sakral dengan yang profan, antara dunia dan akhirat.

Sebagaimana Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk berakhlak yang luhur dan mulia agar dapat menemukan kebahagiaan. Di sekolah MTs Al-Hasanah ini agama Islam tidak hanya memperhatikan pendidikan agama dan akhlak, tapi juga memupuk perhatian kepada sains, sastra, seni, dan lain sebagainya, meskipun tanpa unsur-unsur keagamaan didalamnya. Maka dari itu pendidikan di MTs Al-Hasanah ini sangatlah diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia dengan tujuan untuk membentuk akhlak manusia yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits. Dengan penerapan akhlak akan

terjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya dengan krisis moral dapat kita lihat di media sosial, televisi, dan lain sebagainya, yang banyak terjadi di kalangan pelajar saat ini. Media-media ini menunjukkan kekhawatiran bahwa negara kita telah mengalami kurangnya moral bagi anak-anak.

Di MTs Al-Hasanah ini tidak hanya mendidik saja tetapi juga mengajarkan nilai moral dan etika dalam berperilaku sehari-hari. Bisa saja ketika anak belum sekolah akhlaknya kurang baik dan setelah masuk sekolah menjadi baik atau sebaliknya kasus tersebut disebabkan karena anak terpengaruh dari kompon yang terdapat di lingkungan sekolah tidak sesuai dengan apa yang ingin dicapai anak. Karena permasalahan sekarang ini yang banyak dihadapi sekarang yaitu krisis moral yang sedang terjadi kepada generasi muda. Generasi muda pada dasarnya tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua. Walaupun pada dasarnya semua hal tersebut terjadi karena faktor-faktor lain di luar lingkungan keluarga, seperti halnya di lingkungan sekolah maupun lingkungan Masyarakat.

Penelitian ini menarik untuk diangkat menjadi judul artikel jurnal. Sebab di lingkungan tempat penelitian tinggal banyak para guru dan orang tua yang kurang memperhatikan tingkat kesadaran para siswa. Hal ini tercermin dari sebagian siswa yang kurang perhatian dan motivasi pada dirinya dalam mengikuti proses

pembelajaran. Dengan penguatan Pendidikan agama Islam bagi remaja putus sekolah, melihat cukup banyak para guru dan orang tua yang kurang memperhatikan para siswa tersebut. Hal ini peneliti melihat realita yang ada di sekolah MTs Al-Hasanah yang belum selaras dengan penerepan dan tingkah laku sehari-hari yang ada dengan peserta didik sehingga banyaknya siswa lebih memilih putus sekolah dari pada melanjutkan sekolah.

Gejala krisis moral yang dapat kita lihat pada sikap siswa yang sekarang mulai surut, moralitasnya terhadap orang tua dan lingkungannya, cara berbicara satu sama lain, perilaku mereka terhadap guru dan orang tua apa pun itu di lingkungan sekolah atau di masyarakat, ada kalanya seseorang mengucapkan kata-kata makian atau cacian yang tidak pantas untuk anak-anak seusianya. Sikap ramah terhadap guru dan menghormati orang tua saat bertemu sepertinya sudah menjadi hal yang sulit ditemukan oleh anak usia sekolah (Fathunaja, 2017).

Era modern saat ini, realitas yang berkaitan dengan pendidikan ditemui berbagai permasalahan yang kompleks sehingga masyarakat Indonesia belum bisa mencapai kemajuan yang signifikan seperti yang diinginkan. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian tahapan yang dilakukan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan

tertentu. Fikih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syariah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan. Jadi, pembelajaran fiqih adalah proses belajar untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan yang didapat dari pengalaman proses pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ
طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. (Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 2570).

Dalam Kitab Terjemah Tuhfatul Ahwadzi Syarah Sunan Tirmidzi karya Abul 'Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al Mubarakfuri, Hadist ini mengandung pesan bahwa menuntut ilmu, khususnya ilmu yang mendekatkan kepada Allah, adalah ibadah yang memiliki kedudukan tinggi. Ulama syarah hadits seperti Imam Nawawi dan al-Khattabi menegaskan bahwa "jalan" di sini mencakup makna fisik melangkahkan kaki menuju majelis ilmu dan makna kiasan proses belajar yang sungguh-sungguh, baik dengan membaca, berdiskusi, maupun meneliti. Kemudahan jalan menuju surga berarti Allah akan memberikan taufik, bimbingan, dan kelapangan hati untuk memahami kebenaran, mengamalkannya, serta dijauhkan dari penghalang yang menyesatkan.

Namun, keikhlasan menjadi kunci; ilmu yang dicari hanya untuk status sosial atau kepentingan dunia dapat menjadi sebab kesombongan dan kebinasaan, bukan kemuliaan. (Abdurrahman, 1965).

Hadis ini memberikan motivasi yang kuat bagi umat Islam untuk terus menuntut ilmu. Mencari ilmu tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat. Keutamaan menuntut ilmu sangat besar, karena ilmu adalah kunci untuk membuka berbagai pintu kebaikan di dunia dan akhirat. Dengan ilmu, seseorang akan lebih mudah memahami agama, menjalankan ibadah dengan benar, dan memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Imam Ibnu Rajab Al-Hambali mengatakan bahwa menuntut ilmu agama adalah jalan paling singkat menuju surga. Ilmu akan membimbing seseorang pada jalan yang benar, mengantarkannya pada ridha Allah, dan memudahkan langkahnya untuk masuk surga.

Terlebih jika tujuan pendidikan diorientasikan untuk memperoleh kekayaan duniawi. Banyak orang juga berpikir bahwa kekayaan, dan jabatan adalah sumber kebahagiaan, padahal justru tidak, karena sumber kebahagiaan ada di hati, dan kebahagiaan hati adalah ketenangan dalam berdzikir kepada Allah swt, ala bidzkrillahi tathmainnul qulub' (ingatlah hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang). Hadis ini menunjukkan pentingnya menuntut ilmu dan menjadi orang yang mencintai ilmu. Dengan menjadi orang yang berilmu atau terlibat

dalam kegiatan belajar, mendengarkan, dan menyukai ilmu, seseorang akan terhindar dari kebinasaan dan akan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Hasbiyallah & Sulhan, 2019).

Penguatan pendidikan agama bukan hanya tentang menghadapi perubahan zaman, tetapi juga tentang membentuk dasar yang kokoh untuk kehidupan yang bermakna. Generasi muda yang memiliki pemahaman yang baik tentang agama akan mampu menjalani hidup dengan penuh keyakinan dan bertanggung jawab dalam segala tindakan. di sekolah MTs Al-Hasanah ini agama Islam tidak hanya memperhatikan pendidikan agama dan akhlak, tapi juga memupuk perhatian kepada sains, sastra, seni, dan lain sebagainya, meskipun tanpa unsur-unsur keagamaan didalamnya. maka dari itu pendidikan di MTs Al-Hasanah ini sangatlah diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia dengan tujuan untuk membentuk akhlak manusia yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadits. Dengan krisis moral dapat kita lihat di media sosial, televisi, dan lain sebagainya, yang banyak terjadi di kalangan pelajar saat ini. Media-media ini menunjukkan kekhawatiran bahwa negara kita telah mengalami kurangnya moral bagi anak-anak (Laneki, 2018).

Berdasarkan hal ini dapat dipahami bahwa menuntut ilmu bagi seorang muslim adalah sebuah kewajiban karena dengan mencari ilmu sebanding dengan orang yang

berjihad di jalan Allah SWT, bahkan mengingat pentingnya menuntut ilmu bagi setiap muslim adalah posisi yang sangat mulia dan terhormat dimata Allah dan manusia. Dengan ilmu yang diperoleh seorang muslim dapat meningkatkan kualitas meraih kesuksesan dengan baik dan benar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan di Sekolah MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan terhitung dari bulan 19 Februari s/d 20 Mei 2024. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus yakni pendekatan secara intensif dan terperinci mengenai suatu permasalahan atau peristiwa yang sedang dikaji. Sementara itu, sumber data dalam penelitian ini diambil dari sumber primer yang berasal dari observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi dengan guru-guru serta siswa yang putus sekolah dan orang tua remaja putus sekolah tersebut, sedangkan sumber sekunder yang berasal dari buku dan jurnal di internet. Penelitian ini juga menggunakan empat teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti, pertama peneliti mengumpulkan data-data informasi yang telah didapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Kedua, peneliti merangkum dan mengelompokkan data yang didapat secara sistematis.

Ketiga, peneliti menyajikan data penelitian tersebut ke dalam bentuk teks atau naratif, dan Keempat, peneliti menyimpulkan data hasil penelitian.

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang menunjukan bahwa sebagian anak putus sekolah mereka lebih memilih bekerja agar bisa mendapatkan uang, kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan sangatlah minim, mereka juga mengatakan untuk apa bersekolah hanya mengabiskan uang. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kurangnya minat anak putus sekolah disebabkan karena rendahnya dukungan keluarga yang memang ekonominya lemah dan juga dipengaruhi orang tua yang tidak lulus SD ataupun SMP.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti melakukan bahwa faktor orang tua berpengaruh dalam mempengaruhi keputusan anak untuk putus sekolah, seharusnya komunikasi dapat dibangun dengan anak dan menyakinkan anak untuk tetap bersekolah meskipun dengan keadaan yang pas-pasan dan tetap memberikan semangat bahwa suatu saat dia akan berhasil kalau terus sekolah dan dapat membantu ekonomi keluarganya.

Maka dari itu kepada orang tua agar tetap memperhatikan pendidikan anak dengan tetap memberikan motivasi agar supaya anak tidak merasa terbebani dengan keadaan orang tua namun tetap berusaha

sekolah agar kelak mendapatkan masa depan yang cerah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum membahas hasil penelitian ini, Peneliti menjelaskan sedikit tentang sekolah MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang menjadi tempat penelitian. MTs Al-Hasanah ini sudah berdiri sejak tahun 1990 terakreditasi-B, bertempat di jalan JL.Kesehatan NO 273 A Kab. Labuhan Batu Utara. Status sekolah ini Swasta merupakan salah satu pendidikan dalam lingkup yayasan. Sekolah ini sudah menggunakan kurikulum yang komprehensif, Sekolah ini memiliki akses internet dan menyediakan berbagai fasilitas pendukung untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif. Fasilitas di sekolah ini cukup lengkap untuk kebutuhan pembelajaran yang islami dan berusaha memberikan pendidikan yang menyeluruh, meliputi aspek akademik, moral, dan spiritual. Sekolah ini menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan siswa. Melalui kurikulum yang komprehensif, Perguruan Islam Al-Hasanah berharap dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten dan berakhlak mulia, siap menjalani peran di masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada orangtua remaja putus sekolah, semua orang tua menerapkan pendidikan karakter (watak) dan tidak dijadwal secara formal.

1. Agar anak menjadi taat pada perintah Allah swt dan Rasul, serta menjauhi seluruh larangan nya.
2. Supaya anak patuh pada perintah kedua orang tua, tidak boleh durhaka karena perbuatan durhaka adalah dosa, berkata ah saja tidak dibolehkan oleh Al-quran.
3. Berbuat baik pada teman, sesama saudara kandung, dan para tetangga.
4. Orang tua senantiasa mengingatkan anak agar tidak merokok, sebab merokok mengganggu kesehatan fisik dan menghabiskan uang saja.
5. Menyuruh anak melaksanakan ibadah salat.
6. Menyuruh anak mengaji Al-quran ke masjid, melaksanakan ibadah puasa, dan tidak bergaul dengan remaja atau pemuda yang terlibat narkoba.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, Penguatan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam merupakan proses pembelajaran yang berhubungan dengan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan kepedulian terhadap orang lain dengan bersumberkan Al-quran dan Hadis yang menggunakan metode ceramah serta memberikan contoh nyata dengan kehidupan sehari-hari untuk memperjelas konsep pendidikan agama islam. Guru pendidikan agama Islam juga mengajarkan kepada peserta didik bisa berpikir kritis dengan berbagai kegiatan seperti meningkatkan prestasi, diskusi dan tanya jawab dalam melakukan kuis, Selain itu

guru pendidikan agama Islam juga mengembangkan kepribadian peserta didik melalui pengembangan kesadaran diri, pengembangan kemampuan mengelola emosi dan pengembangan berempati.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia (dari manusia). (HR Baihaqi, No 4432).

Dalam Syarah Riyadush Sholihin jilid 1 bahwa salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia (akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Islam), yang berarti bahwa Nabi Muhammad tidaklah hanya diutus untuk menyampaikan ajaran agama Islam saja, tetapi Nabi Muhammad juga mencontohkan bagaimana akhlak yang baik. Penjelasan hadis tersebut, disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu aspek penting dalam kehidupan kita sebagai umat muslim, maka dari itu sebagai seorang muslim haruslah berusaha untuk menyempurnakan akhlaknya dan menjadikan contoh yang baik bagi orang lain disekitar kita dalam kehidupan sehari hari (Al Fitri, 2023).

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan keluarga remaja putus sekolah di rumah anak remaja putus sekolah tersebut, ada beberapa bentuk pendidikan akhlak yang

diterapkan dalam lingkup keluarga. Pertama, ayah dan ibu menjadi contoh/teladan dalam keluarga, baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Kedua, bertutur kata santun antara ayah dan ibu, anak dengan anak atau antara kedua orang tua dengan anak-anak. Ketiga, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah sebagai bukti anak saleh dan salehah. Keempat, membuat aturan disiplin kepada anak. Kelima, setiap pergi tak lupa meminta izin kepada kedua orang tua. Pendidikan agama Islam menurut Zakiyah drajat dikutip oleh Mangawir pendidikan agama islam merupakan bimbingan terhadap anak didik agar agar hasil yang didapat bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk keselamatan didunia serta di akhirat dengan ajaran agama tersebut. Menurut Iman Firmansyah merupakan suatu sarana yang mampu dalam mengembangkan potensi dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptanya, sehingga bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Firmansyah, 2019).

Remaja putus sekolah kehilangan panutan dalam keluarga karena kasus adanya kasus perceraian ayah atau ibu yang meninggal dunia, dalam keluarga bagaimanapun harus ada panutan, contoh atau teladan. Orang yang paling disegani oleh anak-anak, biasanya adalah ayah atau ibu dimata keluarga, sering ayah diidentikkan sebagai orang yang bersikap tegas, disiplin, berwibawa, bahkan sekali-kali dapat marah

maupun memukul jika anak tidak taat pada perintah kedua orang tua. Tipe ideal seorang ayah itulah yang hilang dari keluarga putus sekolah. Orang tua bercerai, mereka lebih banyak menyuruh anak shalat, puasa, dan mengaji Al-quran tetapi sementara mereka tidak shalat maupun puasa, sikap ini sangat kontradiktif, idealnya ayah dan ibu shalat dan itulah yang dicontoh oleh anak. Dari segi aspek mental, anak-anak dari keluarga orang tua tunggal cenderung mengalami kehidupan yang kurang sehat secara moral dan emosi dari pada anak-anak yang utuh kedua orang tuanya. Bahkan sumber masalah yang selalu dihadapi orang tua tunggal apakah wanita dan laki-laki adalah masalah anak. Anak akan merasa dirugikan karena ayah atau ibu bercerai, mudah prustasi, marah, agresif, emosi tidak stabil dan dapat bunuh diri.

Kalau diamati keluarga remaja putus sekolah ditemukan kedua orang tua yang mampu secara ekonomi tetapi kebanyakan keluarga tidak mampu dari sudut ekonomi. Hasil mata pencaharian ayah dan ibu peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga. Keinginan anak untuk memperoleh barang yang bagus, harga mahal, baju baru, tidaklah terpenuhi. Demikian pula jalan-jalan dan gaya hidup anak tetangga akan sulit dipenuhi keluarga. Secara teori dan praktik, ekonomi yang kurang mampu akan menghambat daya berpikir rasional, kreatifitas, inovasi dan perubahan nasib. Apalagi dikaitkan dengan kehidupan kota yang

semakin mengalami perubahan sosial, persaingan hidup yang keras dari sudut ekonomi, perdagangan bebas, dan ketergantungan kepada teknologi. Karena itu, kehidupan yang serba kekurangan sering menjadi korban dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, akhirnya anak putus sekolah, hidup miskin dan tidak punya keahlian khusus.

Profil Orang tua remaja putus sekolah dari sudut keadaan rumah, tergolong permanen, rumah kontrakan (sewa), dan ada juga tergolong sederhana, atap seng dan rumah menggunakan papan. Sementara itu, dari segi kondisi lingkungan termasuk tidak mendukung untuk perkembangan dan pelaksanaan pendidikan agama remaja putus sekolah karena di lingkungan ini ditemukan banyak perilaku menyimpang seperti minum-minuman keras, judi, pergaulan bebas, berjoget bersama yang tidak mengindahkan norma-norma agama, budaya.

Penguatan pendidikan agama Islam pada orang tua remaja putus yaitu meliputi pendidikan agama dalam lingkup keluarga, pendidikan agama dimasyarakat. Pendidikan agama dalam lingkup keluarga meliputi; pendidikan akhlak (sopan santun), pendidikan bersuci, pendidikan shalat, pendidikan puasa, mengaji Al-quran usai shalat Maghrib, dan pendidikan karakter. Pendidikan agama di masyarakat meliputi; pengajian agama dimesjid, pengajian Wirid Yasin remaja dari rumah ke rumah, peringatan hari-hari besar Islam, dan pendidikan konseling

remaja. Sedang pendidikan pengendalian sosial oleh pemimpin yaitu kontrol sosial, mengadakan kegiatan gotong royong membersihkan mesjid dan selokan, dan mengadakan pengajian agama di mesjid dan musalla diseluruh. Kendala-kendala penguatan pendidikan agama pada keluarga remaja putus sekolah terdiri atas rendahnya pendidikan agama kedua orang tua, remaja putus sekolah kehilangan panutan dalam keluarga karena kasus cerai ayah dan ibu atau ayah meninggal dunia, kesibukan ayah dan ibu mencari nafkah, ekonomi keluarga kurang mampu, pengaruh lingkungan sosial, pengaruh ingin bebas, tayangan media yang kurang mendidik.

Hasil penelitian berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian dengan hasil wawancara informan tentang “penguatan anak remaja putus sekolah” dengan cara membandingkan berdasarkan data yang ada. penyebab remaja putus sekolah ada dua faktor yaitu faktor internal terdiri dari kebiasaan, kurangnya minat, dan rasa ingin bebas sedangkan faktor eksternal yaitu ekonomi keluarga, lingkungan pergaulan masyarakat dan rendahnya pendidikan orangtua. Selanjutnya tentang akhlak anak remaja putus sekolah kurangnya mematuhi dan menghargai orang lain, kurangnya disiplin dalam beribadah, terjadinya perkelahian, karena lingkungan yang tidak mendukung untuk perkembangan pendidikan anak,

sehingga timbul rasa malas. Adapun yang menyebabkan rasa malas anak untuk bersekolah timbul karena pengaruh pergaulan yang buruk, tidak menyukai pelajaran di sekolah kecewa dengan diri sendiri, lemahnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan, dan lebih memilih bekerja, tidak adanya pengawasan dari orang tua, serta tidak sedikitnya orang-orang terpelajar yang dapat memberikan contoh yang positif. Menurut Bagong Suyanto secara internal, anak putus sekolah disebabkan oleh rasa malas anak itu sendiri untuk pergi ke sekolah karena pengaruh pergaulan yang buruk, yang mengakibatkan anak menjadi suka bermalas-malasan di rumah sehingga lupa akan sekolahnya (Solechah, 2020).

Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab remaja putus sekolah bahwa latar belakang ekonomi menengah kebawah. Dengan hasil wawancara dengan beberapa orang tua anak remaja putus sekolah untuk kebutuhan makan sehari-hari saja kadang ada yang mengalami kekurangan, dan untuk kebutuhan anak-anak nya juga kadang mengalami kekurangan. Ekonomi keluarga anak remaja putus sekolah tergolong kurang mampu, pengaruh ekonomi itu menjadi penyebab anak putus sekolah, oleh karena itu anak-anak yang tidak lagi bersekolah bekerja mencari uang, dan ada juga anak yang putus sekolah bekerja keluar dari desa, dan ada juga anak yang tidak sekolah lagi mengajak temannya yang masih sekolah untuk ikut dengan kegiatan-kegiatan yang

tidak ada faedahnya seperti nongkrong-nongkrong di luar rumah, bermain game seharian, akhirnya anak yang tadi nya masih sekolah itu terpengaruh dan memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan sekolah. Penulis dapat diketahui bahwa lingkungan pergaulan anak putus sekolah sangat berpengaruh. Karena anak yang putus sekolah disebabkan karena lingkungan pergaulan. Latar belakang pendidikan pendidikan orang tua nya pun rata-rata tamatan SD. Jadi tanpa sadar orang tua juga kurang mendukung anak dalam dunia pendidikan, ketika anaknya memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan sekolah, orang tua hanya membujuk dan menasehati seadanya kepada anak mereka, tanpa memberikan teguran yang keras kepada anaknya, ada salah seorang informan mendengar bahwa orangtua remaja putus sekolah mengatakan tidak perlu sekolah tinggi nanti juga jadi pengangguran, nanti juga jadi petani juga dan bahkan mereka disetiap ada waktu senggang selalu mengajak anak-anaknya mencari ikan untuk membantu mereka, dari hal itu anak berfikir bahwa menjadi nelayan bisa menghasilkan uang yang banyak di bandingkan bersekolah. Penulis juga mengetahui bahwa rendahnya pendidikan orang tua remaja putus sekolah menyebabkan anak harus putus sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak remaja putus sekolah yang mengatakan, sebagai berikut: "Saya merasa malas untuk pergi ke sekolah karena dengan

belajar membuat saya merasa tidak senang dan lagi pula saya malas untuk mikir pelajaran yang ada di sekolah karena saya tidak dapat menyelesaikan sekolah saya sampai sekarang". Dan selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan remaja putus sekolah yang mengatakan sebagai berikut:"Saya tidak melanjutkan sekolah karena saya terlalu malas dan saya merasa nyaman tidak pergi ke sekolah lagi". Peneliti juga melakukan wawancara tambahan dengan remaja putus sekolah yang mengatakan sebagai berikut:"saya tidak melanjutkan sekolah Karena rumah saya terlalu jauh dari sekolah, lagi pula teman yang biasanya berangkat dengan saya dia sudah lulus. Dan saya tidak ada teman berangkat sekolah lagi, oleh karena itu saya malas untuk berangkat sekolah dan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah lagi". Alasan mengapa remaja mengalami putus sekolah karena sesuatu yang ada di dalam diri remaja itu sendiri, seperti rasa malas, itu semua disebabkan karena orang tua mereka mengabaikan pendidikan mereka. Karena mereka lebih sibuk dengan pekerjaan sehari-hari seperti bertani dan memotong karet, sehingga anak kurang perhatian dari orang tuannya.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa beberapa kondisi akhlak remaja putus sekolah yang terlibat dalam bermalas-malasan untuk bersekolah dan juga mendapati kurangnya memahami apa itu dampak dari pergaulan bebas, Seperti tidak mengerti mematuhi dan menghargai orang lain, kurang di

siplin dalam mematuhi peraturan yang ada di sekolah mereka, selalu meremehkan, mengejek orang yang lebih muda darinya Serta yang mengawatirkan lagi mereka terkadang melawan dan membentak orang tuanya sendiri.

Sebagai guru harus memahami setiap bahan ajar atau materi yang disampaikan dan perlu diperhatikan apakah bahan yang disampaikan benar, tidak ada yang menyimpang harus lancar dan tidak berbelit-belit agar mudah dipahami oleh peserta didik. Proses mengajar juga harus diatur dalam beberapa komponen yang bisa menjadikan proses pembelajaran mudah dipahami siswa yang tujuan belajar, metode, bahan ajar dan alat pembelajaran dan penilain evaluasi. Jadi guru harus memiliki kompetensi dalam menguasai pembelajaran (profesional) dan kompetensi dalam memahami diri sendiri adanya kekurangan dan kelebihan pada diri.

E. Kesimpulan

Penguatan pendidikan agama Islam bagi remaja putus sekolah sangat penting untuk memberikan mereka landasan moral, etika, dan spiritual. Dengan menguatkan pendidikan agama, mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, mengembangkan karakter yang positif, dan memiliki pedoman hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini akan membantu mereka dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dan meningkatkan kualitas

hidup mereka. Putus sekolah merupakan predikat yang di berikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan sehingga tidak melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya masalah putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan yang rendah, merupakan beban keluarga bahkan sering menjadi pengganggu ketentraman dan kesejahteraan masyarakat.

Dengan adanya penelitian ini menggunakan pedekatan kualitatif dengan jenis deskriptif di karenakan data yang di amabil berupa kata-kata bukan berupa angka, sumber data yang di peroleh melalui wawancara , observasi dan dokumentasi. Informannya adalah guru, orang tua dari anak putus sekolah dan anak putus sekolah. Terjadinya remaja putus sekolah di sekolah MTs Al-Hasanah, karena ekonomi keluarga yang kurang mampu, pengaruh lingkungan dan teman, Kurangnya dari remaja itu sendiri sehingga malas untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, kurangnya rasa percaya diri dari remaja karena disekolah ia sering di ejek dan di cemooh temannya, kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan, latar belakang pendidikan orang tua, kurangnya dorongan dan motivasi dari orang tua untuk melanjutkan pendidikan.

Pendidikan agama Islam pada remaja yang putus sekolah di MTs Al-Hasanah ini, berupa pendidikan informal yakni pendidikan yang di berikan oleh keluarga dan lingkungan sekitar yang hasil pendidikannya

meliputi pendidikan ahklak, moral dan spirtual, wawasan agama, ilmu-ilmu agama yang mendasar, prilaku dan etika yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Serta ada beberapa upaya yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi pendidikan pada remaja putus sekolah di keluarganya yaitu melalui program yang sudah di berikan oleh pamerintah seperti dengan memberikan bantuan pendidikan, kejar paket, memberikan sosialisasi dan dorongan serta motivasi kepada pera orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad, Hafidz bin Abdurrahim alMubarakfuri, Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami' Ma'a at-Tirmidzi, Beirut: Dar al-Fikr, 1965.
- Agama RI, Kementerian, Tafsir Ringkas al-Qur'an al-Karim, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016 Jilid I.
- Ainiyah, N. (2013). Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Al Fitri. (2023). Makna Hadis: "Sesungguhnya Aku Diutus untuk Menyempurnakan Akhlak." *Badilag Mahkamah Agung*, 2. <https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/makna-hadis-sesungguhnya-aku-diutus-untuk-menyempurnakan-akhlak-oleh-dr-al-fitri-s-ag-s-h-m-h-i-27-9>
- Al Qur'an Al Karim. (2024). Qur'an Kemenag. In Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jalan

- Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560 (p. Ali Imran:104).
<https://quran.kemenag.go.id/>
- Asy-Syawi, Muhammad bin Shalih. An-Nafahat Al-Makkiyah, n.d.
- Basyaruddin, N. Y., & Rifma, R. (2020). Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan), 5(1),4. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i1.3498>
- Emiliasari, R. N. (2019). Penguatan Motivasi Remaja Desa Muktisari Dalam Membangun Masa Depan Menuju Pendidikan. JURNAL PARAHITA ABDIMAS Jurnal ..., 1(1), 13–22. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/parahita/article/view/196>
- Ernita, E., & Daulai, A. F. (2022). PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA REMAJA PUTUS SEKOLAH (Studi terhadap Keluarga Etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan). Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 44. <https://doi.org/10.30829/taz.v11i1.1409>
- Fajariah, U. (n.d.). Faktor-faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah Pada Jenjang Sekolah Menengah Atas di Desa Bumi Restu. 2018, 10–35.
- Fathunaja, A. (2017). Penguatan Pembelajaran Pendidikan Islam Di Luar Kelas (Studi Kasus di SMP Insan Cendekia Turi Sleman). TESIS Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1–62.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. Ural Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, 17(2), 79–90.
- Hasbiyallah, & Sulhan, M. (2019). Hadits Tarbawi dan Hadits-Hadits di Sekolah dan Madrasah. Penelitian Hadis, 41–42. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/10984>
- Sugianto. (2025). Pendidikan Agama pada Remaja Putus Sekolah Perspektif Teori Konstruktivisme di Kampung Baru Lamong Badas Kediri. 1(1), 37–46.
- Kulyawan, R., Pujiastuti, W., & Hasdin, H. (2015). Studi Kasus Tentang Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Moutong. Edu Civic, 3(2), 1–12.
- Laneki, M. (2018). Pola Pembinaan Akhlak Remaja Putus Sekolah Di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu. <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/1338/>
- Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>
- Munawaroh, N. (2024). Bolehkah Jaksa Menuntut Bebas Terdakwa? Hukumonline. Com. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Notoatmodjo. (2007). Atau Remaja Berasal Dari Kata L. 8–27.
- Nurdin, K., & Sanusi, S. (2024). Islam Bagi Peserta Didik Pada

- Lingkungan Minoritas Muslim. 9(1), 82–96.
- Paramayudha, Y. (2015). Pengaruh Bimbingan Mental Agama Terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta.
- Rosyadi, M. A., Syarifuddin, Rani, A. P., & Ramdani, T. (2019). Eksternalisasi Remaja Putus Sekolah (Studi Fenomenologi pada Remaja Putus Sekolah Desa Guntur Macan Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat). 1(2), 206–220.
- Solechah, S. (2020). Penanganan Anak Putus Sekolah Prespektif Pekerjaan Sosial (Issue July). [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/58470/1/Penanganan Anak Putus Sekolah Perpspektif Pekerjaan Sosial.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/58470/1/Penanganan%20Anak%20Putus%20Sekolah%20Perpspektif%20Pekerjaan%20Sosial.pdf)
- Suharto, R. B. (2016). Karakteristik Sosial Ekonomi Anak Jalanan Kota Samarinda. *Forum Ekonomi*, 18(1), 56–75.
- Widianingsih, Hasyim, & Nurmalisa. (2015). Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Putus Sekolah Dasar Di Desa Sumber Jaya. *Fakultas Ilmu Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*.
- Yulyani, M., Saepuddin, A., & Surbiantoro, E. (2018). Implikasi Pendidikan dari Qs At-Taubah: 122 Tentang Tafaquh Fi Al-Din terhadap Penguasaan Kompetensi Profesional Guru. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 161.